

Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Tindakan Kecurangan Mahasiswa

Aria Daniswara, Mey Maemunah*

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ariadnswr@gmail.com, mey.maemunah620@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the influence of Fraud Diamond elements on academic misconduct among students at accredited Islamic private universities in Bandung. The Fraud Diamond framework, consisting of pressure, opportunity, rationalization, and capability, is used to understand the factors driving academic dishonesty. A quantitative approach with descriptive and verification methods was applied in this study, involving 100 students selected using a simple random sampling technique. Data were collected through a closed-ended Likert scale questionnaire and analyzed using Smart PLS 3.0 software. The findings indicate that pressure, such as high parental expectations and fear of failure, along with opportunities arising from weak academic supervision, are the primary drivers of academic dishonesty. Additionally, rationalization and capability, such as technical skills in utilizing technology for cheating, reinforce such behavior. The study concludes that the elements of the Fraud Diamond interact in influencing academic misconduct. Recommendations include strengthening supervision systems, integrating integrity education, and providing emotional support for students.

Keywords: *Diamond Fraud, Academic Fraud, Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen Fraud Diamond terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa di perguruan tinggi swasta Islam terakreditasi unggul di Kota Bandung. Fraud Diamond, yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan, digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami faktor-faktor yang mendorong kecurangan. Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif diterapkan dalam penelitian ini, melibatkan 100 mahasiswa sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, seperti ekspektasi tinggi orang tua dan rasa takut gagal, serta peluang akibat lemahnya pengawasan akademik, menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk berbuat curang. Selain itu, rasionalisasi dan kemampuan, seperti keterampilan teknis dalam memanfaatkan teknologi untuk kecurangan, memperkuat perilaku tersebut. Kesimpulannya, elemen-elemen Fraud Diamond saling berinteraksi dalam memengaruhi tindakan kecurangan akademik. Rekomendasi penelitian mencakup penguatan sistem pengawasan, pendidikan nilai integritas, dan dukungan emosional bagi mahasiswa.

Kata Kunci: *Fraud Diamond, Kecurangan Akademik, Mahasiswa, Perguruan.*

A. Pendahuluan

Kecurangan akademik telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan tinggi, berdampak tidak hanya pada individu pelaku tetapi juga pada kualitas dan reputasi institusi pendidikan. Kasus kecurangan akademik yang meluas, mulai dari tindakan plagiarisme hingga kecurangan saat ujian, mencerminkan adanya pergeseran nilai di kalangan mahasiswa, yang terkadang lebih mengutamakan hasil daripada proses belajar yang sebenarnya. Marshall (2022) menyatakan bahwa perilaku curang ini, jika tidak segera diatasi, berpotensi melahirkan generasi lulusan yang kurang memiliki nilai integritas, yang dapat berdampak negatif pada dunia profesional mereka di masa depan.

McCabe, Treviño, dan Butterfield (2019), dalam karya mereka, mengemukakan bahwa kecurangan akademik tidak terjadi begitu saja tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis. Mereka menemukan bahwa ketika mahasiswa berada dalam lingkungan di mana kecurangan menjadi praktik umum atau bahkan dianggap "lumrah", mereka akan lebih mudah mengikuti arus tersebut. Norma sosial di kampus yang membiarkan atau bahkan menganggap remeh kecurangan berpotensi membentuk budaya kecurangan yang sulit dibendung. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi sangat penting bagi institusi pendidikan. Tricia Bertram Gallant (2021), menekankan perlunya pendekatan sistematis untuk mengajarkan dan menanamkan integritas sejak dini, agar mahasiswa memiliki kesadaran dan dorongan intrinsik untuk menjunjung tinggi kejujuran akademik dalam setiap tindakan. Adapun fenomena Tindakan kecurangan yang terjadi di Indonesia Anna Armeini Rangkuti (depok.tribunnews.com), mahasiswa doktoral di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa perguruan tinggi, baik di universitas negeri maupun swasta, terlibat dalam kecurangan akademik salah satunya plagiarisme. Banyak mahasiswa yang menjadi saksi kecurangan tersebut memilih untuk diam dan tidak melaporkannya. Anna menjelaskan bahwa ada beberapa alasan di balik diamnya para saksi ini. Pertama, ada *acquiescent silence*, yaitu sikap diam karena merasa tidak berdaya untuk mengubah situasi. Kedua, *prosocial silence*, di mana saksi memiliki empati terhadap pelaku atau ingin menjaga nama baik institusi. Ketiga, *oportunistik silence*, yaitu keengganan melapor karena tidak ingin repot menghadapi prosedur pelaporan. Terakhir, *defensif silence*, yakni ketakutan akan konsekuensi sosial, seperti dijauhi teman. Kecurangan memang merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji bahkan Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mutaffifin (83:1-3) yang Artinya, *Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.*

Namun, masalah kecurangan akademik ini memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami motivasi di balik tindakan mahasiswa. Salah satu kerangka teoritis yang akan digunakan adalah *fraud diamond*, yang diperkenalkan pertama kali oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. *Fraud diamond* mengidentifikasi empat faktor yang seringkali mendasari tindakan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). *Fraud diamond* ini awalnya diterapkan untuk menganalisis kecurangan dalam dunia akuntansi dan keuangan, tetapi elemen-elemennya juga relevan dalam memahami perilaku kecurangan di lingkungan akademik. Menurut Albrecht (2020), keempat elemen ini saling berhubungan dan menciptakan kondisi di mana seseorang merasa terdorong dan termotivasi untuk melakukan kecurangan, termasuk dalam konteks akademik.

Faktor pertama penyebab mahasiswa melakukan tindakan kecurangan adalah tekanan yang bisa berasal dari banyak hal, seperti tuntutan untuk mendapatkan nilai tinggi, harapan keluarga, atau tekanan finansial yang mengharuskan mereka lulus cepat dan memperoleh pekerjaan. Tekanan ini dapat mempengaruhi keseimbangan psikologis mahasiswa dan membuat mereka lebih rentan untuk mengambil jalan pintas melalui kecurangan (Gray & Manson, 2019). Selain tekanan, perilaku kecurangan juga dipengaruhi oleh adanya peluang yang memungkinkan tindakan tersebut terjadi. Mahasiswa yang berada di bawah tekanan tinggi cenderung lebih mudah tergoda untuk memanfaatkan peluang yang ada, terutama jika lingkungan mendukung Peluang untuk melakukan kecurangan juga semakin terbuka di lingkungan akademik, terutama ketika ada kelemahan dalam pengawasan atau sistem evaluasi. Misalnya, pengawasan yang longgar saat ujian atau lemahnya deteksi plagiarisme pada tugas-tugas menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan curang. Lichtenberg dan Johnson (2017) menyebutkan bahwa pengawasan dan sistem evaluasi yang kuat bisa membantu menutup celah-celah kecurangan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa celah-celah dalam sistem

pengawasan dan evaluasi tidak hanya memberikan peluang bagi kecurangan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung praktik-praktik tidak etis. Namun, peluang saja tidak cukup untuk menjelaskan mengapa seseorang memilih untuk berbuat curang. Ada faktor lain yang memainkan peran penting dalam memotivasi tindakan tersebut, salah satunya adalah rasionalisasi.

Rasionalisasi menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam fraud diamond. Mahasiswa yang melakukan kecurangan sering kali memiliki pembenaran atau alasan yang membuat mereka merasa tidak bersalah. Alasan-alasan seperti “situasinya tidak memungkinkan untuk belajar,” atau “ini bukan hal yang serius” sering kali digunakan sebagai justifikasi untuk tindakan yang tidak etis ini. Rasionalisasi memungkinkan mahasiswa untuk melihat kecurangan sebagai tindakan yang dapat diterima, atau bahkan diperlukan, demi mencapai tujuan akademik mereka (Albrecht, 2020). Terakhir, aspek kemampuan mencerminkan keahlian dan pengetahuan mahasiswa dalam memanfaatkan situasi atau teknologi tertentu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Mereka yang memiliki kemampuan lebih dalam teknologi atau strategi tertentu mungkin lebih percaya diri bahwa mereka bisa menghindari konsekuensi dari perbuatan curang yang dilakukan (Hopwood et al., 2019).

Fenomena fraud diamond yang terjadi di Indonesia, menurut Raihan Muhammad (kumparan.com) Praktik contract cheating di perguruan tinggi menunjukkan lemahnya integritas akademik, di mana mahasiswa membayar pihak ketiga untuk menyelesaikan tugas atau ujian, merusak nilai kejujuran dan menghambat pengembangan kemampuan intelektual. Tekanan akademis dan takut gagal menjadi faktor pendorong penggunaan jasa joki, yang menciptakan ketergantungan pada kecurangan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan partisipasi publik, penegakan aturan yang tegas, dan edukasi tentang pentingnya integritas akademik. Kemampuan mahasiswa untuk menyembunyikan kecurangan mereka juga berperan penting dalam keberlangsungan praktik ini, sehingga perlu ada langkah preventif untuk membangun budaya yang menolak praktik curang.

Penelitian mengenai kecurangan akademik telah lama menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Dewi dan Sudana menemukan bahwa lingkungan akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan di kalangan mahasiswa. Lingkungan yang kompetitif dan kurangnya dukungan moral dari institusi dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan, khususnya ketika mereka merasa bahwa hasil akhir lebih dihargai daripada proses belajar. Mereka berpendapat bahwa fraud diamond yang mencakup tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan, perlu dilihat melalui lensa yang lebih luas. Ketika tekanan dan peluang muncul dari lingkungan sosial, misalnya, nilai dan norma dari kelompok sebaya dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa merasionalisasi tindakan curang.

Dalam konteks fraud diamond, beberapa studi mendukung peran tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku curang di kalangan mahasiswa. Dewi dan Sudana (2020) meneliti pengaruh lingkungan akademik terhadap perilaku curang dan menemukan bahwa lingkungan kampus yang mendukung integritas serta memiliki kebijakan pengawasan yang kuat mampu menekan peluang terjadinya kecurangan. Hal ini sejalan dengan elemen "opportunity" pada fraud diamond, di mana lingkungan akademik yang disiplin dalam pengawasan dan penegakan aturan secara efektif mengurangi kemungkinan mahasiswa untuk berbuat curang. Namun, penelitian mereka juga menyoroti bahwa pada institusi dengan pengawasan yang kurang, budaya kecurangan cenderung berkembang karena peluang yang lebih besar. Sementara itu, studi dari Novi Darmayanti, Isnaini Anniswati Rosyida, dan Galuh Adi Irawan (2020) juga menyoroti elemen-elemen fraud diamond, terutama dalam konteks jurusan akuntansi. Mereka menemukan bahwa tekanan akademik dan harapan tinggi dari keluarga berkontribusi signifikan terhadap perilaku curang, menunjukkan bahwa mahasiswa sering merasa terdorong untuk mencapai hasil yang diinginkan meskipun melalui cara yang tidak etis.

Namun, tidak semua penelitian sejalan dengan perspektif ini. Ada beberapa studi yang menunjukkan bahwa meskipun tekanan dan peluang ada, tingkat kecurangan dapat lebih rendah jika institusi berhasil menanamkan nilai-nilai kejujuran dan etika akademik sejak awal. Studi dari Bertram Gallant (2021), berpendapat bahwa program penanaman nilai integritas dan dukungan emosional yang kuat di lingkungan kampus dapat menjadi faktor yang menurunkan perilaku curang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan mengenai etika akademik yang dimulai sejak awal dapat mengurangi efek dari elemen-elemen fraud diamond, terutama aspek rasionalisasi dan tekanan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena serta hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya relevansi dengan perilaku mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan

pengkajian ulang terkait Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Tindakan Kecurangan Mahasiswa (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Islam Terakreditasi A di Kota Bandung).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen *Fraud Diamond* terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa di perguruan tinggi swasta Islam yang terakreditasi unggul di Kota Bandung. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi kepada institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan langkah preventif yang efektif untuk meminimalkan praktik kecurangan akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai integritas di kalangan mahasiswa.

B. Metode

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa dari perguruan tinggi swasta Islam terakreditasi unggul di Kota Bandung. Objek penelitian adalah *Fraud Diamond*, yang mencakup empat elemen utama: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Elemen-elemen ini dianalisis untuk memahami pengaruhnya terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa sebagai variabel dependen. Sejalan dengan pendapat Creswell (2022), pemilihan objek penelitian yang jelas membantu menyusun metodologi yang valid untuk menjawab tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan data secara sistematis mengenai elemen-elemen *Fraud Diamond* dan perilaku mahasiswa terhadap kecurangan akademik. Sementara itu, metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen. Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena, seperti yang diungkapkan Sugiyono (2022), metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik.

Populasi penelitian mencakup mahasiswa aktif dari perguruan tinggi swasta Islam yang terakreditasi unggul di Kota Bandung. Sampel yang digunakan adalah 100 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*. Teknik ini memberikan setiap mahasiswa peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sehingga memastikan sampel bersifat representatif terhadap populasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sekaran dan Bougie (2016), yang menekankan bahwa teknik pengambilan sampel yang baik mampu menghasilkan data yang dapat digeneralisasikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert. Kuesioner terdiri dari 17 pernyataan terkait elemen-elemen *Fraud Diamond* dan 20 pernyataan tentang tindakan kecurangan akademik. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form untuk mempermudah distribusi dan memperluas jangkauan responden. Menurut Sugiyono (2022), metode kuesioner adalah alat yang efektif untuk mendapatkan data langsung dari responden dalam jumlah besar.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan verifikatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga mempermudah pemahaman tentang karakteristik responden dan variabel penelitian. Sementara itu, analisis statistik verifikatif dilakukan menggunakan perangkat lunak Smart PLS 3.0 untuk menguji hubungan antar variabel. Proses analisis mencakup dua tahap utama, yaitu *outer model* untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator, serta *inner model* untuk mengukur hubungan antar variabel laten. Menurut Ghozali dan Latan (2015), Smart PLS adalah alat yang efektif untuk menganalisis data dengan berbagai jenis skala dan variabel laten.

Variabel penelitian dijelaskan secara operasional untuk memastikan pengukuran data yang akurat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah elemen-elemen *Fraud Diamond*, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Variabel dependen adalah tindakan kecurangan akademik mahasiswa. Setiap elemen diukur berdasarkan indikator yang dirumuskan dalam tabel operasional variabel. Proses ini sejalan dengan pandangan Sekaran dan Bougie (2016), yang menyebutkan bahwa operasionalisasi variabel adalah langkah penting dalam penelitian untuk mengonversi konsep abstrak menjadi indikator yang dapat diukur.

Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh elemen-elemen *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Pendekatan yang terstruktur ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan

bermanfaat bagi dunia pendidikan tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen *Fraud Diamond* (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa. Data diperoleh dari 100 responden yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi swasta Islam terakreditasi unggul di Kota Bandung. Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan penting.

Tabel 1. Kuesioner Yang Diperoleh

Nama Perguruan Tinggi	Frekuensi	Persentase
Universitas Islam Bandung	100	100%
Total Kuesioner yang diperoleh	100	100%

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan data pada tabel, dari total 100 responden, terdapat 62 responden (62%) yang berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 38 responden (38%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	62	62%
Laki-laki	38	38%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer (diolah)

Penelitian ini melibatkan total 8 fakultas di Universitas Islam Bandung. Sebanyak 72 responden, atau 72%, berasal dari fakultas ekonomi dan bisnis. Fakultas psikolog diwakili oleh 13 responden (13%), sementara fakultas ilmu komunikasi diwakili oleh 9 responden (9%). Fakultas teknik memiliki 1 responden (1%), diikuti oleh fakultas kedokteran dengan 1 responden (1%). Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan diwakili oleh 1 responden (1%), dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan oleh 1 responden (1%).

Tabel 3. Responden Berdasarkan Fakultas

Nama Perguruan Tinggi	Frekuensi	Persentase
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis	72	72%
Fakultas Psikolog	13	13%
Fakultas Ilmu Komunikasi	9	9%
Fakultas Hukum	2	2%
Fakultas Teknik	1	1%
Fakultas Kedokteran	1	1%
Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan	1	1%
Fakultas Tarbiyah & Keguruan	1	1%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer (diolah)

Sebagian besar mahasiswa memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) ≥ 3.00 (98%) dan sedang berada di semester tujuh (84%).

Tabel 4. Responden Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi	Persentase
3	8	8%
5	6	6%

Semester	Frekuensi	Persentase
7	84	84%
8	2	2%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan data pada tabel, dari total 100 responden, Sebanyak 98 responden (98%) memiliki rata-rata indeks prestasi kumulatifnya sama dengan lebih dari 3.00 sementara ,2 responden (2%) memiliki rata-rata indeks prestasi kumulatif kurang dari 3.00.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	Frekuensi	Persentase
≥ 3.00	98	98%
< 3.00	2	2%
Total	100	100%

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan data pada tabel, dari total 100 responden, terdapat variasi semester yang sedang ditempuh. Sebanyak 8 responden (8%) berada di semester 3, 5 responden (5%) di semester 5, 84 responden (84%) di semester 7, dan sebanyak 2 responden (2%) sedang menempuh semester 8.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi	Persentase
3	8	8%
5	6	6%
7	84	84%
8	2	2%
Total	100	100%

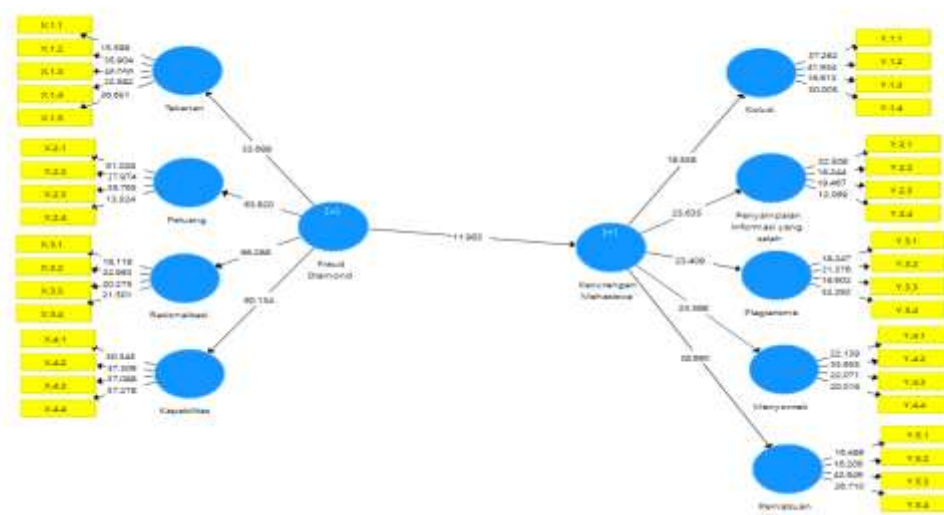
Sumber : Data Primer (diolah)

Dari hasil analisis terhadap elemen-elemen *Fraud Diamond*, ditemukan bahwa faktor tekanan (pressure) memegang peran penting dalam mendorong mahasiswa melakukan kecurangan. Tekanan seperti rasa takut gagal dan ekspektasi tinggi dari orang tua mendorong mahasiswa untuk mengambil jalan pintas. Namun, tekanan untuk mempertahankan beasiswa tidak terlalu signifikan dalam memengaruhi perilaku curang.

Faktor peluang (opportunity) juga memiliki kontribusi besar terhadap tindakan kecurangan. Mahasiswa memanfaatkan kelemahan dalam pengawasan akademik, seperti sistem evaluasi yang longgar atau pengawasan ujian yang tidak ketat, untuk melakukan tindakan curang tanpa takut terdeteksi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang tidak diawasi dengan baik meningkatkan potensi perilaku curang di kalangan mahasiswa.

Rasionalisasi (rationalization) menjadi salah satu faktor yang mendukung kecurangan. Banyak mahasiswa membenarkan tindakan mereka dengan alasan bahwa "semua orang melakukannya" atau karena mereka merasa sistem pendidikan tidak adil. Pembeneran seperti ini memungkinkan mahasiswa untuk mengurangi rasa bersalah dan melanjutkan perilaku curang.

Selain itu, faktor kemampuan (capability) juga menjadi penentu utama dalam mendukung tindakan kecurangan. Mahasiswa dengan kemampuan teknis yang tinggi, seperti keterampilan menggunakan teknologi untuk menyalin atau mengakses informasi terlarang, lebih percaya diri dalam melakukan kecurangan karena merasa dapat menghindari deteksi. Faktor ini semakin memperkuat terjadinya perilaku curang.



Gambar 1. Hasil Analisis

Dari hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa keempat elemen *Fraud Diamond* saling berinteraksi dan berkontribusi dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Faktor tekanan dan peluang menjadi pendorong utama, sementara rasionalisasi dan kemampuan memperkuat keputusan untuk melakukan pelanggaran. Institusi pendidikan perlu mengambil langkah strategis untuk meminimalkan tindakan kecurangan. Langkah tersebut meliputi mengurangi tekanan akademik melalui pendampingan dan dukungan emosional, memperketat sistem pengawasan untuk mengurangi peluang, mengintegrasikan pendidikan nilai integritas ke dalam kurikulum, serta membatasi penyalahgunaan teknologi tanpa pengawasan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, seperti ekspektasi tinggi dari orang tua dan rasa takut gagal, menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Selain itu, peluang yang muncul akibat lemahnya sistem pengawasan akademik semakin meningkatkan risiko tindakan curang. Rasionalisasi memainkan peran penting, di mana mahasiswa cenderung membenarkan tindakan curang mereka dengan berbagai alasan. Sementara itu, kemampuan teknis, seperti penguasaan teknologi untuk melakukan kecurangan, memperkuat perilaku tersebut. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keempat elemen *Fraud Diamond* saling berinteraksi dalam mempengaruhi tindakan kecurangan akademik mahasiswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi yang mencakup penguatan sistem pengawasan, pendidikan nilai integritas, serta pemberian dukungan emosional kepada mahasiswa guna mengurangi tekanan akademik.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. S. (2020). *Fraud examination*.
- Andriani, Y., & Kusuma, P. (2021). Applying the Fraud Diamond Theory in academic settings: A case study on academic dishonesty among university students.
- Darmayanti, N., Rosyida, I. A., & Irawan, G. A. (2020). Pengaruh dimensi Fraud Diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi. Universitas Prasetiya Mulya.
- Dewi, N. L. P., & Sudana, I. W. (2021). Pengaruh lingkungan akademik terhadap kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Dewi AS, Nurleli. Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Akuntansi Pertanggungjawaban terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Riset Akuntansi*. 2021 Dec 23;1(2):86–91.
- Fadilah, S., Maemunah, M., Nurrahmawati, Lim, T. N., & Sundry, R. I. (2019). Forensic accounting: Fraud detection skills for external auditors. *Polish Journal of Management Studies*, 20(1), 168–180. <https://doi.org/10.17512/pjms.2019.20.1.15>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Ghozali, Imam dan Hengky Latan (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gallant, T. B. (2021). *Academic integrity in the 21st century: A teaching and learning imperative*.
- Gray, I., & Manson, S. (2019). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection*.
- Gray, I., & Manson, S. (2022). *Forensic and investigative accounting*.
- Hopwood, W. S., Leiner, J. J., & Young, G. R. (2019). *A survey of fraud examination and investigation*. Wiley.
- Jogiyanto. (2011). *Partial Least Square (PLS), Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*.
- Marshall, B. (2022). *Academic dishonesty: An educator's guide*.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2019). *Cheating academic integrity: Lessons learned from 30 years of research*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *Fraud Diamond Theory*.
- Hopwood, W., Leiner, J., & Young, G. (2019). *Forensic accounting and fraud examination*.
- Lichtenberg, T. A., & Johnson, S. R. (2017). *Academic dishonesty: An educator's guide*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.